

**TINGKAT METAKOGNITIF SISWA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS MASALAH
(Studi Kasus di SDN Kendangsari I dan II Surabaya)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:
Mochammad Rizal Ramadhan
NIM. F0.23.16.060

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Mochammad Rizal Ramadhan

NIM : F0.23.16.060


Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk nara sumbernya.

Surabaya, 19 Maret 2018

Saya yang menyatakan


Mochammad Rizal Ramadhan

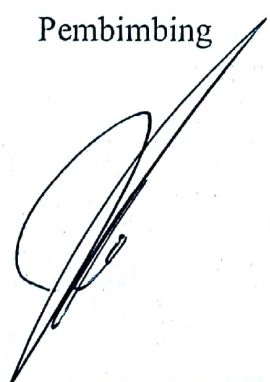
PERSETUJUAN

Tesis Mochammad Rizal Ramadhan ini telah disetujui

Tanggal 19 Maret 2018

Oleh

Pembimbing



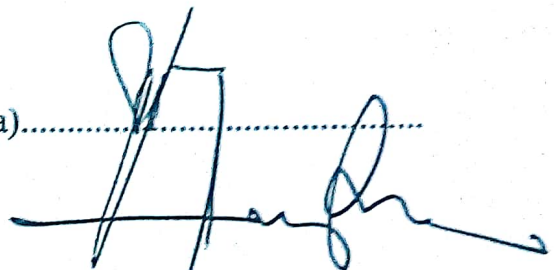
Dr. H. Ah. Zakki Fu'ad, M.Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis ini telah diuji oleh tim penguji

Pada tanggal, 05 April 2018

Tim penguji :

1. Dr. Junaedi, M. Ag. (Ketua).....
2. Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M. Ag. (Penguji)
3. Dr. H. Ah. Zakki Fu'ad, M. Ag. (Penguji)

Surabaya, 05 April 2018

Direktur,



Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag

NIP. 195601031985031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MOCHAMMAD RIZAL RAMADHAN
NIM : F02316060
Fakultas/Jurusan : Program Magister Pascasarjana/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : rizal18ramadhan@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**TINGKAT METAKOGNITIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MASALAH (Studi Kasus di
SDN Kendangsari I dan II Surabaya)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 April 2018

Penulis

(Mochammad Rizal Ramadhan)

: Mochammad Rizal Ramadhan

: F0.23.16.060

: S-2 Pendidikan Agama Islam

: Tingkat Metakognitif, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah,.

Penelitian ini pada dasarnya untuk mendeskripsikan kemampuan metakognitif siswa di SDN Kendangsari I dan II Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat ditemukan kemampuan dan tingkah laku dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis masalah. Penelitian ini membahas tentang berbagai model dan strategi pembelajaran yang ada dalam pembelajaran berbasis masalah menjadi salah satu pilihan yang dapat meningkatkan kemampuan metakognisi siswa. Oleh karena itu pembelajaran berbasis masalah didukung dengan metode yang memadai agar kemampuan metakognisi siswa dapat ditemukan dan dikembangkan.

Penelitian yang mengambil subyek guru pendidikan agama Islam dan siswa yang sedang aktif belajar di sekolah yang berbasis masalah. Jenis penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang terkumpul didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Kata kunci : Tingkat Metakognitif, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah,.

Dari berbagai model dan strategi pembelajaran yang ada, pembelajaran berbasis masalah menjadi salah satu pilihan yang dapat mengakomodasi kemampuan metakognisi siswa. Oleh karena itu pembelajaran pendidikan agama Islam haruslah didukung dengan metode yang memadai agar kemampuan metakognisi siswa dapat ditemukan dan dikembangkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis masalah dapat mendukung terbongkar dan ditemukannya kemampuan serta tingkat metakognisi siswa pada tingkat sekolah dasar meskipun belum dapat dipetakan dengan baik.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
DAFTAR TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Kegunaan Penelitian	12
G. Kerangka Teoritik	14
H. Penelitian Terdahulu	18
I. Metode Penelitian	20

J. Sistematika Penulisan	27
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Metakognisi	29
B. Pendidikan Agama Islam	46
C. Pembelajaran Berbasis Masalah.....	68
BAB III : GAMBARAN OBYEK PENELITIAN	
A. SDN Kendangsari I Surabaya	85
B. SDN Kendangsari II Surabaya.....	92
C. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah di SDN Kendangsari I dan II Surabaya	96
BAB IV : HASIL PENELITIAN	
A. Kemampuan Metakognisi Siswa SDN Kendangsari I dan II Surabaya.....	100
B. Tingkat Metakognisi Siswa SDN Kendangsari I dan II Surabaya.....	108
C. Implikasi Tingkat Metakognisi Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Kendangsari I dan II Surabaya.....	112
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	114
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Indikator Metakognisi	110
Tabel 3.1 : Profil Guru dan Staff SDN Kendangsari I Surabaya	111
Tabel 3.2 : Jumlah Siswa SDN Kendangsari I Surabaya	113
Tabel 3.3 : Profil Guru dan Staff SDN Kendangsari II Surabaya	114
Tabel 3.4 : Jumlah Siswa SDN Kendangsari II Surabaya	114

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dewasa ini dipahami sebagai sebuah upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Pengembangan potensi ini meliputi sekurang-kurangnya tiga aspek, yaitu: Kognitif (pengetahuan), Afektif (sikap), dan Psikomotorik (keterampilan).¹

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara baik dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.²

Pembenahan mutu pendidikan terus-menerus dilakukan oleh pemerintah demi terciptanya suatu negara yang berkualitas serta mampu bersaing dengan negara-negara lain. Salah satunya melalui perubahan kurikulum. “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.³

¹ Katni dan Ode Muhammad Man Arfa Ladamay, *Buku Perkuliahan Pengembangan Kurikulum PAI* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2015) 1

² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Bumi Aksara, 1995), 3

³LeKDiS, *Standar Nasional Pendidikan (PP RI No 19 Tahun 2005)*, (Ciputat: Lembaga Kajian Pendidikan Keislaman dan Sosial, 2005), 11.

Pada tingkat sekolah dasar, keterampilan metakognisi dapat teridentifikasi dan bahkan dapat dikuasai siswa, apabila diterapkan dan dikembangkan berbagai model dan metode pembelajaran yang tersedia. Termasuk juga peran seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran yang berkualitas akan semakin mendukung identifikasi dan penguasaan metakognisi siswa. Keterampilan metakognisi masih identik hanya dapat diidentifikasi pada mata pelajaran *eksak* saja, padahal sebenarnya dalam semua mata pelajaran keterampilan metakognisi dapat teridentifikasi, hanya saja belum banyak penelitian yang dilakukan sehingga keterampilan metakognisi tidak dapat teridentifikasi dan dikembangkan dengan baik.

Berdasarkan pengalaman peneliti saat melakukan pengamatan di SDN Kendangsari I dan II Surabaya, pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berlangsung masih mengalami banyak kelemahan. Dan dapat dikatakan masih

[illegible]

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.⁷

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan juga sebagai pemberian bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁸

Menurut Sri Hidayati dan Syahmani⁹ dalam jurnalnya, bahwa Seorang pendidik berperan penting dalam memilih model pembelajaran agar dapat

⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pres, 2002), 32

⁹ Sri Hidayati dan Syahmani, “Meningkatkan keterampilan metakognisi dan hasil belajar siswa melalui menggunakan model *Self Regulated Learning* (SRL) pada materi hidrolisis garam”, *Jurnal Quantum* 7, No.2, 2016, 136.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, pada hakekatnya yang berperan aktif adalah siswa, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Dengan demikian, metode mengajar seharusnya beralih dari *lectur-based format* menjadi *student-active approach* atau *student-centered instruction*. Ada berbagai strategi pembelajaran yang ditawarkan sebagai suatu konsep atau pendekatan yang dapat digunakan di dalam proses belajar.

Salah satu bentuk pembelajaran yang menerapkan *student-active approach* atau *student-centered instruction* adalah Metode Pembelajaran Berbasis Masalah. Dengan adanya penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah yang merupakan Metode pembelajaran inovatif, peran guru sebagai pendidik harus bisa membangkitkan minat belajar siswa, motivasi belajar dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan prestasi belajar siswa akan mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelumnya yang masih menerapkan metode konvensional ceramah.¹³

¹³ 1. Ade Adriadi dan Naf'an Tarihoran, "Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dan Motivasi Siswa Terhadap Hasil Belajar PAI Di SMP Negeri I Ciruas – Serang", *Saintifica Islamica Jurnal Keislaman* 3, no. 2 (Desember 2016), 19.

Maka, jika dalam pembelajaran tradisional guru berperan sebagai pusat kegiatan pembelajaran (*teacher centered*), dalam PBL kegiatan pembelajaran berpusat pada pembelajar (*student centered*) sedangkan guru lebih berperan sebagai konsultan atau pembimbing kegiatan belajar individual, tutor kelompok, atau koordinator aktivitas pembelajaran satuan pembelajaran tertentu. Dengan keunggulan semacam itu, diharapkan PBL akan lebih efektif

¹⁷ B. Maitland, *Problem-Based Learning for an Architecture Degree*. Dalam D. Boud & G.I. Feletti (Eds.), *The challenge of problem-based learning* (New York: St. Martin's Press, 1991), 203-210

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang: **“Tingkat Metakognitif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah (Studi Kasus di SDN Kendangsari I dan II Surabaya)”**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- ¹⁹ UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003 beserta penjelasannya (Jakarta: t.p, 2003), 8.

5. Tidak semua siswa mengetahui tingkat metakognisinya di SDN Kendangsari I dan II Surabaya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, agar penelitian tesis ini lebih terarah, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis masalah di SDN Kendangsari I dan II Surabaya belum maksimal.
2. Kesadaran metakognisi belum dimiliki semua siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis masalah di SDN Kendangsari I dan II Surabaya.
3. Tingkat metakognisi belum dimiliki semua siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis masalah di SDN Kendangsari I dan II Surabaya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah yang akan menjadi acuan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan metakognisi siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis masalah di SDN Kendangsari I dan II Surabaya?
2. Bagaimana tingkat metakognisi siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis masalah di SDN Kendangsari I dan II Surabaya?

1. Untuk membongkar kemampuan metakognisi siswa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis masalah di SDN Kendangsari I dan II Surabaya.
2. Untuk menemukan tingkat metakognisi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis masalah di SDN Kendangsari I dan II Surabaya.
3. Untuk menemukan implikasi tingkat metakognisi siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis masalah di SDN Kendangsari I dan II Surabaya

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam penerapan atau pengembangan model pembelajaran secara lebih lanjut.
- b. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam rangka peningkatan motivasi diri untuk belajar.

- ## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang tingkat metakognisi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis masalah.
- b. Bagi praktisi pendidikan dan masyarakat luas, sebagai acuan dan masukan tentang tingkat metakognisi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis masalah.
- c. Untuk memberikan rangsangan kepada penyelenggara pendidikan agar meningkatkan kreativitas dan produktivitas dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis masalah, khususnya pada tingkat sekolah dasar.
- d. Bagi pengelola sekolah, sebagai motivasi untuk lebih meningkatkan kreativitas dalam membuat inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran.
- e. Sebagai sumbangan karya ilmiah untuk memperkaya khasanah keilmuan khususnya bidang pendidikan.

Meskipun pengetahuan metakognitif yang tepat tidak selalu membawa pada perilaku belajar yang luar biasa, sebab siswa mungkin tidak termotivasi untuk terlibat dalam prosedur metakognitif, meskipun kelihatannya pengetahuan metakognisi yang ada berkaitan dengan bagaimana siswa secara efektif menyikapi situasi pembelajaran untuk menghasilkan performa yang superior. Siswa, sebagai contohnya, mengetahui bahwa akan lebih bermanfaat untuk menggarisbawahi informasi utama dari bacaan dengan tujuan untuk mempelajarinya, namun tidak melakukan sesuatu berdasarkan pengetahuannya karena alasan-alasan motivasional.

Sebaliknya, siswa yang tidak mengetahui bagaimana cara menyikapi situasi kompleks atau siswa yang memiliki keyakinan keliru mengenai bagaimana cara mendukung belajarnya dalam situasi ini, akan kurang mampu untuk meningkatkan efektifitas belajarnya meskipun dia memiliki motivasi yang tinggi.

Tingkat metakognisi adalah tingkatan kesadaran seseorang tentang proses dan hasil berpikirnya. Tingkat metakognisi ini menunjukkan tingkat kesadaran berpikir yang bersifat hirarkhis. Tingkat metakognisi

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.²² Pendidikan Agama Islam dapat diartikan juga sebagai pemberian bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.²³

Problem Based Learning (PBL), merupakan salah satu model pembelajaran pembelajaran yang menuntut aktivitas mental siswa untuk memahami suatu konsep pembelajaran melalui situasi dan masalah yang

²³ Jamaludin, Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: Pustaka setia, 1999) Cet. Ke-2, 11.

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).²⁵

Salah satu pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa adalah pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan pengajaran yang memberikan tantangan bagi siswa untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata (terbuka) secara individu maupun kelompok. Alasan menggunakan model PBL agar siswa saat dihadapkan suatu permasalahan dapat menyelesaikannya, sehingga dalam

²⁶ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 4.

Peneliti melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur hasil penelitian sebelumnya yang relevan atau memiliki keterkaitan dengan fokus permasalahan yang ditelitinya. Adapun penelitian dahulu yang relevan terhadap pembahasan di atas antara lain:

- ²⁷ M. Agung Setiawan dkk., “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dipadu *Student Facilitator and Explaining* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMAN 6 Kediri pada Pokok Bahasan Fungi” *Jurnal Florea*, 4, No. 1, 2017, 2.

[illegible]

3. Theresia Laurens, 2010, *Penjenjangan Metakognisi Siswa yang Valid dan Reliabilitas*. Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Sasaran penelitian ini adalah siswa tingkat sekolah dasar. Hasil dari penelitian ini adalah analisis terhadap karakteristik metakognisi siswa serta menggunakan analisis metode perbandingan tetap, disimpulkan bahwa Jenjang-jenjang Metakognisi yang dikembangkan telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas.³⁰

Sepengetahuan dan sepemahaman penulis, penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Jika dalam penelitian sebelumnya hanya meneliti tentang meningkatkan cara berpikir kritis siswa, penerapan pendekatan metakognisi dan analisis karakteristik metakognisi, maka dalam penelitian ini lebih ditekankan pada tingkat metakognisi siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis masalah. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini adalah “Tingkat Metakognitif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah (Studi Kasus di SDN Kendangsari I dan II Surabaya)”.

³⁰ Theresia Laurens, "Penjenjangan Metakognisi Siswa yang Valid dan Reliabilitas", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 17, no. 2, 2010

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi literatur

Studi literatur ini dilakukan untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai tingkat metakognisi siswa dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis masalah. Selain itu, peneliti juga bisa mengumpulkan data tentang sejarah, profil, dan eksistensi dari SDN Kendangsari I dan II Surabaya.

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.³⁵ Dengan observasi, peneliti akan mengetahui keadaan di lapangan untuk menganalisis kebutuhan yang akan dijadikan bahan awal untuk memahami tingkat metakognisi siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah.

³⁵ Nana Syaodih, *Metode Penelitian*, ..., 220

Adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada penyelidikan.³⁶ Metode ini dilakukan dengan menggunakan konsep tanya jawab.

Metode ini digunakan untuk melengkapi data-data yang diperoleh yaitu mendapatkan informasi mengenai penerapan pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis masalah di SDN Kendangsari I dan II Surabaya.

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.³⁷

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam keterangan misalnya gambaran umum lembaga, struktur organisasi, sarana dan prasarana, kurikulum materi, dan kegiatan lainnya di SDN Kendangsari I dan II Surabaya.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, ..., 231

Analisis data merupakan metode yang disebut juga dengan metode pengolahan data. Analisis data juga bisa diartikan sebagai proses menghubungkan-hubungkan, memisah-misahkan, dan mengelompokkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, sehingga dapat diperoleh sebuah kesimpulan.

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses *data reduction*, *data display*, dan *verification* . Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, langkah-langkah yang dimaksud sebagai berikut:

1) *Data Reduction* (Reduksi data)

[illegible]

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti melakukan *display* data dalam penelitian ini dengan penyajian data melalui

ringkasan-ringkasan penting dari data yang telah direduksi. Data yang terpilih kemudian disajikan oleh peneliti.³⁹

Data dalam penelitian ini adalah tentang tingkat metakognisi dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis masalah di SDN Kendangsari I dan II Surabaya.

3) *Conclusion Drawing/Verification* (Verifikasi Data dan Penarikan kesimpulan)

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, mengungkapkan bahwa verifikasi data dan penarikan kesimpulan yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁰

Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data yang kemudian dipilih data yang sesuai, kemudian disajikan yang dilanjutkan dengan memberikan kesimpulan sehingga dihasilkan suatu penemuan baru dalam penelitian yakni berupa deskripsi atau gambaran tentang tingkat metakognisi kaitannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis masalah, yang sebelumnya masih kurang jelas tergambarkan.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 249.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 252.

J. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan dalam beberapa bab dan sub bab.

Bab Pertama : Berisi pendahuluan. Dalam pendahuluan ini dikemukakan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoretik, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam menghantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

Bab kedua : bab ini membahas tentang kajian teori yang terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, teori tentang metakognisi meliputi pengertian, komponen, dan tingkat metakognisi. Kedua, mengenai pendidikan agama Islam yang meliputi pengertian, dasar, tujuan, karakteristik, fungsi dan ruang lingkup pendidikan agama Islam. Ketiga, tentang pembelajaran berbasis masalah meliputi pengertian, tujuan, karakteristik, serta kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran berbasis masalah.

Bab ketiga : bab ini membahas tentang profil SDN Kendangsari I dan II Surabaya, yang meliputi identitas sekolah, visi dan misi, profil guru dan siswa, serta pembelajaran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metakognisi

1. Pengertian Metakognisi

Tujuan pembelajaran selalu memuat dimensi proses kognitif dan dimensi jenis pengetahuan. Selanjutnya model taksonomi tujuan pembelajaran ini disebut dengan taksonomi Bloom dua dimensi.⁵⁰ Dimensi pertama model taksonomi ini adalah dimensi proses kognitif. Dimensi proses kognitif memuat enam kategori yaitu: ingatan (*remember*), pemahaman (*understand*), penerapan (*apply*), analisis (*analyze*), evaluasi (*evaluate*) dan kreativitas (*create*). Klasifikasi ini bersifat hierarkis dan kontinyu. Hierarki dan kekontinuan dimensi proses kognitif diasumsikan berdasarkan kompleksitas kognitif, yaitu pemahaman lebih kompleks dari ingatan, penerapan lebih kompleks dari pemahaman dan seterusnya.⁵¹

Dimensi kedua, dari model taksonomi ini adalah dimensi jenis pengetahuan. Dimensi jenis pengetahuan memuat empat kategori, yaitu pengetahuan faktual (*factual knowledge*), pengetahuan konseptual (*conceptual knowledge*), pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*), dan pengetahuan metakognitif (*metacognitive knowledge*). Klasifikasi ini

⁵⁰ Lorin W Anderson dan David R. Karthwohl, *A Taxonomy for Learning Teaching And Assesing (A Revision of Bloom's Taxonomi of Educational Objective)* (New York: Longman, 2001), 5.

⁵¹ Rostiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 110

Model Pengertian metakognisi yang dikemukakan para pakar pada umumnya memberikan penekanan pada proses berfikir seseorang. Pengertian yang paling umum dari metakognisi adalah *thinking about thinking* (berfikir tentang berfikir) atau *learn how to learn* (belajar bagaimana belajar).

Istilah metakognisi dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan *metacognition* berasal dari dua kata yaitu meta dan kognisi (*cognition*). Istilah meta berasal dari bahasa Yunani μετά. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan *after, beyond, with, adjacent* adalah suatu *prefiks* yang digunakan dalam bahasa Inggris untuk menunjukkan suatu abstraksi

[illegible]

suatu konsep. Sedangkan *cognition*, berasal dari bahasa latin yaitu *cognoscere*, yang berarti mengetahui (*to know*) dan mengenal (*to recognize*). Kognisi disebut juga gejala-gejala pengenalan.⁵³

Pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan atau kesadaran seseorang *tentang* cara belajarnya sendiri atau pengetahuan tentang bagaimana belajar. Metakognitif adalah suatu kata yang berkaitan dengan apa yang seseorang ketahui tentang dirinya sebagai individu yang belajar dan bagaimana mengontrol serta menyesuaikan perilakunya. Metakognisi merupakan suatu bentuk kemampuan untuk melihat pada diri sendiri sehingga apa yang dilakukan dapat terkontrol secara optimal.

Keterampilan berfikir atau keterampilan belajar adalah contoh keterampilan metakognitif. Siswa dapat diajarkan strategi untuk menilai pemahamannya sendiri dan memilih rencana yang efektif untuk mempelajari sesuatu atau memecahkan masalah tertentu. Pengetahuan metakognitif meliputi pengetahuan strategik (*strategic knowledge*) pengetahuan tentang pengetahuan kondisional (*knowledge about conditional knowledge*) dan pengetahuan tentang pengetahuannya sendiri.⁵⁴

⁵³ Sutrisminingsih, *Profil Metakognisi Siswa SMA Dalam Memecahkan Masalah Aplikasi Turunan Ditinjau Dari Kemampuan Matematika*. (Surabaya: Tesis UNESA, 2013) 12.

⁵⁴ A.Saepul Hamdani, "Taksonomi Bloom Dua Dimensi dan Aplikasinya Pada Perumusan Indikator Kompetensi Mata Pelajaran PAI", *Nizamia*, X, 01 (Juni, 2007), 111.

1. Flavell mengartikan metakognisi sebagai berpikir tentang berpikirnya sendiri (*thinking about thinking*) atau pengetahuan seseorang tentang proses berpikirnya.⁵⁵ O'Neil & Brown menyatakan bahwa metakognisi sebagai proses di mana seseorang berpikir tentang berpikir dalam rangka membangun strategi untuk memecahkan masalah.⁵⁶
2. Wellman dalam Mulbar, menyatakan bahwa "*metacognition is a form of cognition, a second or higher order thinking process which involves active control over cognitive processes. It can be simply defined as thinking about thinking or as a person's cognition about cognition*". Artinya, metakognisi merupakan suatu bentuk kognisi atau proses berpikir dua tingkat atau lebih yang melibatkan pengendalian terhadap aktivitas kognitif. Oleh karena itu, metakognisi dapat dikatakan sebagai berpikir seseorang tentang berpikirnya sendiri atau kognisi seseorang tentang kognisinya sendiri.⁵⁷
3. Livingston⁵⁸ mendefinisikan metakognisi sebagai proses pemikiran tentang pemikiran (*thinking about thinking*) yang mengacu pada pengetahuan seseorang mengenai apapun atau proses teori dalam diri

⁵⁸ Jennifer A. Livingston, *op.cit.*

Pendapat lain mengenai metakognisi menyatakan bahwa “Metakognisi berhubungan dengan berpikir siswa tentang berpikir mereka sendiri dan kemampuan mereka menggunakan strategi-strategi belajar tertentu dengan tepat.” Kemampuan menggunakan strategi dalam memecahkan masalah tergantung dari kesadaran yang dimiliki siswa⁶³.

⁶²Kuntjojo, Metakognisi dan Keberhasilan Belajar Peserta Didik 12/04/2009 (http://ebekunt.wordpress.com/2009/04/12/metakognisi-dan-keberhasilan-belajar_peserta_didik/) diakses tgl 01 Maret 2018

⁶³Muhammad Nur, *Teori Pembelajaran Kognitif*, (Surabaya: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1998), 35.

1. Variabel Individu

2. Variabel Tugas

⁶⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), 134

b) Pengalaman Metakognisi (*metacognitive experimences*)

Wollfok dalam Sumawan, menjelaskan secara lebih rinci ketiga proses dalam strategi metakognisi sebagai berikut⁷¹:

Proses perencanaan merupakan keputusan tentang berapa banyak waktu yang digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut, strategi apa yang akan dipakai, sumber apa yang perlu dikumpulkan, bagaimana memulainya, dan mana yang harus diikuti atau tidak dilaksanakan lebih dulu.

[illegible]

- [illegible]

Tingkat metakognisi adalah tingkatan kesadaran seseorang tentang proses dan hasil berpikirnya. Tingkat metakognisi ini menunjukkan tingkat kesadaran berpikir yang bersifat hirarkhis. Tingkat metakognisi yang dikemukakan oleh Swartz dan Perkins terbagi menjadi empat yaitu⁷³:

- a. Tingkat 1 dinamakan penggunaan tanpa kesadaran (*tacit use*) merupakan jenis berpikir untuk membuat keputusan tanpa berpikir tentang keputusan tersebut. Siswa hanya coba-coba atau asal jawab dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis masalah.
- b. Tingkat 2 dinamakan penggunaan dengan kesadaran (*aware use*) merupakan jenis berpikir yang menunjukkan seseorang menyadari “apa” dan “kapan” dia melakukan sesuatu. Siswa menyadari segala sesuatu yang dilakukan siswa dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis masalah.

[illegible]

- Berdasarkan tingkatan metakognitif tersebut, maka dapat dijabarkan ke dalam definisi, karakteristik dan indikator metakognitif yang tertera pada tabel 2.1

Indikator Metakognisi⁷⁴

⁷⁴ Sophianingtyas, F., & Sugiarto, B.. Identifikasi Level Metakognitif Siswa dalam Memecahkan Masalah Materi Perhitungan Kimia. *UNESA Journal of Chemical Education*, 2013, 2(1), 21-27.

MCAI mempunyai 26 item yang terbukti kuat, handal, dan berlaku untuk menilai keterampilan metakognisi. MCAI dilakukan dengan menggunakan lembar instrumen penilaian. Instrumen pengetahuan metakognisi yang dikembangkan oleh Rompayam et al.⁷⁸ sesuai dengan mata pelajaran. Instrumen ini digunakan untuk menggali pengetahuan

⁷⁸ Rompayom, P., Tambunchong, C., Wongyounoi, S., & Dechsri, P., *The Development of Metacognitive Inventory to Measure Students' Metacognitive Knowledge Related to Chemical Bonding Conceptions*. International Association for Educational Assessment (IAEA)- Bangkok, 2010.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha membimbing dan asuhan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi demi keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia maupun akhirat kelak.⁸⁰

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP) merupakan “usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan”. Pendidikan yang materi bimbingan dan arahnya adalah ajaran agama yang ditujukan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam yang pada hakekatnya merupakan sebuah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam

⁷⁹ Haryani, S. *Pengembangan Model Pratikum Kimia Analitik Instrumen Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Metakognisi Mahasiswa Calon Guru*. Disertasi. Tidak dipublikasikan. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung, 2015.

⁸⁰ Darwian Syah, dkk. *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Diadit Media , 2009), 28.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional, dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁸²

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha membimbing dan asuhan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi demi

⁸³ Salinan Lampiran 3 Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 tentang Pedoman Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah, 1.

Selanjutnya mengenai definisi Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat beragam. Qodri Azizy memberikan batasan dalam mengartikan PAI dalam dua hal, yaitu: 1) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam. 2) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam. Hasan Langgulung mendefinisikan PAI sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan nilai-nilai pengetahuan dan nilai-nilai

⁸⁷ Jamaludin, Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bangdung: Pustaka setia, 1999),11.

Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁸⁸

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup⁸⁹.

Pengertian pendidikan agama Islam Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam dapat disimpulkan sebagai berikut⁹⁰: a) Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). b) Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. c) Pendidikan agama Islam ialah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu

⁸⁸ Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2012), 21

⁸⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11-12

⁹⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 86.

Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya, sedangkan menurut A. Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

[illegible]

Memang pola pembelajaran tersebut bukanlah khas pola pendidikan agama. Pendidikan secara umum pun diakui oleh para ahli dan pelaku pendidikan Negara kita yang juga mengidap masalah yang sama. Masalah besar dalam pendidikan selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga yang muncul uniform-sentralistik kurikulum, model hafalan dan monolog, materi ajar yang banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa.

Pendidikan agama Islam dalam arti umum adalah aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkaitan dengan dimensi jasmani, rohani, akal maupun moral. Pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, rohani, dan akal anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga, dan masyarakat yang Islami.

Pendidikan Islam adalah sistem pengajaran yang didasarkan pada ajaran agama Islam. Sumber ajaran Islam yang dimaksudkan adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan pengertian ini, dapat diambil suatu pemahaman bahwa setiap pendidikan yang bukan bersumberkan ajaran Islam tidak dikategorikan sebagai Pendidikan Islam.

Sedangkan menurut bukunya Muhaimin dkk. disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk. dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu sebagai berikut:

a. Dasar Yuridis/Hukum

1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama:
Ketuhanan Yang Maha Esa.

yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:

[illegible]

3) Dasar operasional,

yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973/ yang kemudian dikukuhkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut, yaitu Q.S. an-Nahl/16:125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

(125)

125. serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

c. Dasar Psikologis

Psikologis, yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.

Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini dkk. bahwa: Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitive maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tenteram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat Yang Maha Kuasa.

Dalam dasar pendidikan agama Islam terdapat pokok-pokok dari pendidikan agama Islam, yaitu⁹²:

1) Pendidikan keimanan kepada Allah SWT

Firman Allah SWT dalam Q.S. Luqman/31:13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13)

⁹² Moh.Athiyah Al Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulanbintang, 1980), 79-80.

Pendidikan yang pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah SWT yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak didik.

Sejalan dengan usaha membentuk dasar keyakinan atau keimanan maka diperlukan usaha membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak mulia merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan sesama manusia. Akhlak termasuk diantara makna yang terpenting dalam hidup, setelah keimanan dan kepercayaan. Firman Allah SWT dalam Q.S. Luqman/31:18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18)

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (Q.S. Luqman/31:18).

Ibadah merupakan salah satu kewajiban dasar yang harus di berikan kepada anak didik. Kewajiban beribadah ini merupakan nilai-nilai spiritual, menjalin hubungan batin dengan sang Khaliq. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Luqman/31:17.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17)

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Q.S. Luqman/31:17).

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Dalam hal ini, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melaksanakan pendidikan. Menurut Marimba⁹³, tujuan itu sendiri memiliki empat fungsi, yaitu: a) Mengakhiri usaha; b) Mengarahkan usaha; c) Merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama; d) Memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.

Sehubungan dengan itu, maka tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau sasaran yang harus ditempuh, serta sifat dan mutu kegiatan yang tanpa disertai tujuan, menyebabkan sasarannya akan kabur, akibatnya program dan kegiatan tersebut akan menjadi berantakan. Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri menurut Imam Ghazali yaitu “membina insan

⁹³ Jamaludin, Abdullah Aly, *Kapita Selektta Pendidikan*, (Bandung: Pustaka setia, 1999) Cet. Ke-2, 14.

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik. Menurut Abrasi, “tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah untuk membimbing akhlak; menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat; penguasaan ilmu dan keterampilan bekerja dalam masyarakat.”⁹⁵

Sementara itu dalam konteks tujuan Pendidikan Agama Islam disekolah umum, dirumuskan sebagai berikut :1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. 2) Mewujudkan manusia Indonesia

⁹⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Kencana, 2010), 34.

Pendidikan agama Islam (PAI) sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain. Bahkan sangat mungkin berbeda sesuai dengan orientasi dari masing-masing lembaga yang menyelenggarakannya.⁹⁸ Pusat Kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

⁹⁷ Rohmat Mulyana, *Optimalisasi Pemberdayaan Madrasah*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2009), 105.

⁹⁸ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 7.

Sedangkan menurut Omar Muhammad Attoumy Asy- Syaebani tujuan Pendidikan Islam memiliki empat ciri pokok:⁹⁹

- ⁹⁹http://www.academia.edu/5585325/pendidikan_agama_islam_sebagai_sub_sistem_pend, diakses pada tanggal 01 Maret 2018, pukul 10.00 WIB

4. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Visi PAI di sekolah umum adalah terbentuknya sosok anak didik yang memiliki karakter, watak, dan kepribadian dengan landasan iman

¹⁰¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 18.

dan ketakwaan serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang kukuh, yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari, untuk selanjutnya member corak bagi pembentukan watak bangsa. Sedangkan misi PAI, Djamas menyebutkan sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pendidikan agama sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah.
- b. Menyelenggarakan pendidikan agama di sekolah dengan mengintegrasikan aspek pengajaran, pengamalan serta aspek pengalaman bahwa kegiatan belajar mengajar di depan kelas diikuti dengan pembiasaan pengamalan ibadah bersama di sekolah, kunjungan dan memperhatikan lingkungan sekitar serta penerapan nilai dan norma akhlak dalam perilaku sehari-hari.
- c. Melakukan upaya bersama antara guru agama dan kepala sekolah serta seluruh unsure pendukung pendidikan di sekolah untuk mewujudkan budaya sekolah (*school culture*) yang dijiwai oleh suasana dan disiplin keagamaan yang tinggi yang tercermin dari aktualisasi nilai dan norma keagamaan dalam keseluruhan interaksi antarunsur pendidikan di sekolah dan di luar sekolah.
- d. Melakukan penguatan posisi dan peran guru agama di sekolah secara terus-menerus baik sebagai pendidik maupun sebagai pembimbing dan penasihat, komunikator, serta penggerak bagi terciptanya suasana dan disiplin keagamaan di sekolah.

- a) PAI mempunyai dua sisi kandungan, yakni sisi keyakinan dan sisi pengetahuan.
- b) PAI bersifat doktrinal, memihak, dan tidak netral.
- c) PAI merupakan pembentukan akhlak yang menekankan pada pembentukan hati nurani dan penanaman sifat-sifat ilahiah yang jelas dan pasti.
- d) PAI bersifat fungsional.
- e) PAI diarahkan untuk menyempurnakan bekal keagamaan peserta didik.
- f) PAI diberikan secara komprehensif.

¹⁰² *Ibid.*, 19-20

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakan dengan mata pelajaran yang lainnya, Adapun karakteristik mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- ¹⁰³ *Ibid.*, 20.

kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.

- Tujuan akhir dari mata pelajaran Pendidikan agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah

Fungsi Pendidikan Agama Islam

- 1) Pengembangan yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SAW yang telah diterapkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya yang pertama mempunyai kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua terhadap keluarganya. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat.

¹⁰⁵ Abdul Majid, *PAI Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), 134-135

- Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang ajaran agama Islam supaya bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat di manfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup pendidikan agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah :

- ¹⁰⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,..... 174-177

b) Pengajaran Al-Quran, pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

C. Pembelajaran Berbasis Masalah

Istilah Pembelajaran Berdasarkan Masalah diadopsi dari istilah Inggris “*Problem Based-Instruction*” Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Dewasa ini model pembelajaran berbasis masalah mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan

[illegible]

Berikut beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah:

- ¹⁰⁸ Oon-seng Tan, Problem Based Learning Innovation: Using Problem to Power Learning in 21st Century, (Thompson Learning: 2003), 12.
- ¹⁰⁹ Herman Hudojo, *Strategi Pembelajaran Matematika*. Malang: Balai Pustaka, 1988), 5.
- ¹¹⁰ M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group: 2009), 27.

dalam belajar atau dengan kata lain peserta didik belajar melalui permasalahan-permasalahan”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model PBL adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai langkah awal bagi peserta didik untuk belajar dalam mendapatkan pengetahuan dan konsep yang esensi dari setiap materi pembelajaran yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya, sehingga terbentuklah pengetahuan yang baru. Model Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata.

Model ini menyebabkan motivasi dan rasa ingin tahu menjadi meningkat. Model PBL juga menjadi wadah bagi siswa untuk dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan keterampilan berpikir yang lebih tinggi. Model PBL yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki langkah-langkah yang harus dipahami dengan baik. Hal ini bertujuan agar model PBL yang digunakan terarah dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran Berbasis Masalah didasarkan pada anggapan dasar bahwa situasi bermasalah yang penuh teka teki dan masalah yang tidak terdefinisikan secara ketat akan merangsang rasa ingin tahu peserta didik hingga membuat mereka tertarik untuk menyelidiki. Menurut

Kesenjangan tersebut bisa dirasakan dari adanya keresahan, keluhan, kerisauan dan kecemasan. Oleh karena itu kriteria pemilihan bahan pelajaran atau masalah adalah : a) Masalah yang mengandung isu-isu, konflik (*conflict issue*) yang bisa bersumber dari berita, rekaman video dan yang lainnya. b) Yang dipilih adalah bahan yang bersifat familiar dengan peserta didik, sehingga setiap peserta didik dapat mengikutinya dengan semangat. c) Yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak (*universal*), sehingga terasa manfaatnya. d) Yang dipilih merupakan bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berlaku. e) Yang dipilih sesuai dengan minat peserta didik sehingga setiap peserta didik merasa perlu untuk mempelajarinya.

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan pembelajaran berdasarkan masalah, telah dikenal sejak zaman John Dewey. Dewey

[illegible]

Pembelajaran Berdasarkan Masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungannya. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya.

¹¹⁶ *Ibid.*, 47.

Model pembelajaran PBL adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintetis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Permasalahan itu dapat diajukan atau diberikan guru kepada siswa, dari siswa bersama guru, atau dari siswa itu sendiri yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan-kegiatan belajar siswa.¹¹⁸

¹¹⁷ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 50.

¹¹⁸ *Ibid.*, 56-57.

Dilihat dari aspek filosofisnya, Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan strategi yang memungkinkan dan sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan karena setiap manusia tidak bisa lepas dari masalah. Dari mulai masalah yang sederhana sampai pada masalah yang kompleks, dari mulai masalah pribadi sampai pada masalah keluarga, samapai pada masalah sosial masyarakat. Oleh karena itu dengan SPBM ini diharapkan setiap siswa bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan sering berlatih menyelesaikan masalah.

¹¹⁹ M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pembelajaran di Era Pengetahuan*, (Jakarta: Kencana, 2009), 21.

siswa menghadapi masalah, walaupun masalah itu dianggap sepele, banyak siswa yang tidak bisa menyelesaikannya dengan baik.¹²⁰

Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri, hal ini diungkapkan Arends dalam Trianto.¹²¹

2. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Terdapat tujuh langkah pelaksanaan PBL, yaitu sebagai berikut¹²²:

- 1) Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas. Memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah.
- 2) Merumuskan masalah. Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi antara fenomena itu.
- 3) Menganalisis Masalah. Siswa mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki tentang masalah.
- 4) Menata gagasan siswa dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam. Bagian yang sudah dianalisis dilihat keterkaitannya

¹²⁰ Husniyatus Salamah Zainiyati,, 118.

¹²¹ Trianto., *Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 68.

¹²² M. Taufiq Amir,, 24.

Meskipun Pembelajaran Berbasis Masalah mungkin berpusat pada pembelajaran tertentu, masalah yang akan diselidiki telah dipilih benarbenar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.

Pembelajaran Berbasis Masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mengidentifikasi masalah, mengembangkan hipotesis, menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), dan merumuskan kesimpulan. Sudah barang tentu, metode yang digunakan bergantung pada masalah yang sedang dipelajari.

Pembelajaran Berbasis Masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk

Sedangkan tujuan¹²⁴ dari model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah adalah Pembelajaran Berbasis Masalah dirancang untuk membantu guru dalam memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Pembelajaran dikembangkan terutama untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual.

Penerapan model pembelajaran PBM dalam pembelajaran di Sekolah Dasar mengikuti kaidah - kaidah yang berlaku dalam model pembelajaran PBM tanpa mengesampingkan karakteristik belajar siswa di sekolah dasar, mengingat siswa sekolah dasar masih dalam tahap operasional formal. Pembelajaran Berbasis Masalah biasanya terdiri dari lima tahapan utama yang dimulai dari guru memperkenalkan siswa dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian serta analisis kerja siswa.¹²⁵

¹²⁵ *Ibid.*, 97

- Secara umum dapat di kemukakan bahwa kekuatan atau kelebihan dari penerapan metode Problem Based Learning ini antara lain:¹²⁷

¹²⁷ Hariyanto Warsono, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 152.

suatu masalah harus diselesaikan siswa melalui eksperimen hal ini juga akan membiasakan siswa dalam menerapkan metode eksperimen.

Proses pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) dapat menghasilkan pencapaian siswa dalam penguasaan materi yang sama luas dan sama dalamnya dengan pembelajaran tradisional. Belum lagi keragaman keterampilan dan kebermaknaan yang dapat dicapai oleh siswa merupakan nilai tambah pemanfaatan *Problem Based Learning* (PBL).

Sedangkan kekurangan dari pembelajaran berbasis masalah antara lain sebagai berikut¹²⁸:

- 1) Pencapaian akademik dari individu siswa, maksudnya adalah PBL berfokus pada satu masalah yang spesifik, seringkali PBL tidak memiliki ruang lingkup yang memadai. Hal ini menyebabkan pencapaian akademik siswa akan lebih tinggi pada Problem Based Learning (PBL), terutama karena fokus yang spesifik, dalam hal keterampilan siswa memecahkan permasalahan dalam kehidupan nyata.
- 2) Waktu yang diperlukan untuk implementasi, maksudnya adalah Waktu yang diperlukan oleh guru maupun siswa untuk mengimplementasikan Problem Based Learning (PBL) tidak sama dengan waktu yang diperlukan dalam pembelajaran tradisional, bahkan cenderung lebih banyak. Waktu yang lebih banyak

¹²⁸ Nurhadi. *Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban*. (Jakarta : PT. Grasindo) 2004. 110.

5) Perumusan masalah yang baik, artinya Dalam metode ini perumusan masalah yang baik merupakan faktor yang paling penting, padahal merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan, baik bagi guru maupun bagi siswa. Jika permasalahan tidak bersifat holistik tetapi juga berfokus mikro atau mendalam, maka akan ada banyak hal yang terlewatkan oleh siswa sehingga pengetahuan siswa menjadi parsial atau sempit.

BAB III

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

A. SDN Kendangsari I Surabaya

1. Identitas SDN Kendangsari I Surabaya

NSS : 101056014013
Nama Sekolah : SDN KENDANGSARI I /276
Tanggal Pendirian : 01 April 1978
Status Sekolah : Negeri
Akreditasi : A
Kepala Sekolah : SITI FATONAH, S.Pd
Alamat : Jl. Kendangsari Blok S No.26
Kecamatan : Kec. Tenggilis Mejoyo
Desa/kel : Kendangsari
Surabaya 60292
Telp 031-8419632 , Fax
Email : Sdnkendangsari1@yahoo.co.id

2. Visi dan Misi SDN Kendangsari I Surabaya

Visi dan Misi SDN Kendangsari 1 Surabaya sebagai berikut :

Visi

“Unggul dalam prestasi, berkarakter, berbudaya dan peduli lingkungan”

Misi

- 1) Mewujudkan siswa berprestasi akademik dan non akademik.
- 2) Membentuk karakter siswa sesuai dengan budaya bangsa
- 3) Membentuk ketaqwaan dan keimanan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 4) Mewujudkan lingkungan warga sekolah yang kondusif, bersih, dan sehat.

3. Profil Guru dan Siswa SDN Kendangsari I Surabaya

Berikut ini adalah profil guru dan staff SDN Kendangsari I Surabaya yang tersaji dalam tabel 3.1

Tabel 3.1

Profil Guru dan Siswa SDN Kendangsari I Surabaya¹²⁹

No	Nama	L/P	Ijasah tertinggi/Tahun Lulus	Jabatan di Sekolah	Catatan
1	Siti Fatonah, S.Pd	P	S1 Pend. Bahasa dan Sastra Indo 2009	Kepala Sekolah	Kaliwaron 34 Surabaya Telp. 087855118338
2	Wiwik Suprihatin,S.Pd	P	S1 IPS Sejarah 2000	Gr.Kls I A	Sidoresmo IV Gg 7 / 19 H Telp. 081216389941
3	Masiyem,S.Pd	P	S1 Pend. Bahasa dan Sastra	Gr.Kls I B	G.K Sedati Permai Blok J-06 Telp. 085101382212

¹²⁹ Dokumen Profil guru dan staff SDN Kendangsari I Surabaya tahun pelajaran 2017-2018

			2008		
4	Ipik Yuniastuti, S.Pd	P	S1 Pend 1992	Gr.Kls I C	Dukuh Kupang gg Lebar 48 C Surabaya Telp. 082147567085
5	Yuni Astutik,S.Pd	P	S1 Sejarah 1996	Gr.Kls II A	Jl.Mojo Kidul No.504 Telp. 081554148079
6	Siti Rochanah,S.Pd	P	S1 PMP- KN 1996	Gr.Kls II B	Perum.Grand Surya Blok A-7 No.29 Buduran Sidoarjo Telp. 081230010032
7	Eni Farida, S.Pd	P	S1 Pend 2011	Gr.Kls II C	Jl. Mojasantren RT XI/RW III Kemas Krian Telp. 081234687707
8	Anah Ningsih,S.Pd	P	S1 PGSD 2017	Gr.Kls III A	Jl.Mulyosari Tengah 5/90 Telp. 081216159035
9	Nursanti Rajagukguk,S.Pd	P	S1 PGSD 2011	Gr.Kls III B	Panjang Jiwo Besar No,22 Telp. 081330586311
10	Endang Indarti, S.Pd	P	S1 Pend 2015	Gr.Kls III C	Griyo Sedati Indah Jl.Janoko No.7 Sidoarjo Telp.081231000082
11	Yenie Vivi Hendrahayuningrum, S.Pd	P	S1 Pend. 1998	Gr.Kls IV A	Bratang Binangun V B/ No.54 Telp. 083830319407
12	Mawaddatul Afaf ,S.Pd	P	Sarjana Pend.Ing g 2003	Gr.Kls IV B	Nginden Gg.VI No.5 Telp. 081357028798
13	Hj.Qosidah,S.Pd.SD	P	S1 Pend. 2012	Gr. Kls IV C	Wisma Penjaringan Pandugo Baru T.8 Surabaya. Telp. 085706279960
14	Mohammad Jaidi,S.Pd	L	S1 PKn 1995	Gr.Kls V A	Jl.Medokan Ayu Tambak KAV 11 Telp. 081235072352

15	Dra.Sri Marningsih	P	S 1 PGSD 2015	Gr.Kls V B	Tenggilis Timur VIII/ 1 E Telp. 081332532123
16	Subandi,S.Pd.SD	L	S 1 PGSD 2008	Gr.Kls V C	Kiriman Dalam RT. 03 RW.1 Waru Sdj Telp.087751835550
17	Siti Sarokhah,S.Pd	P	S1 PGSD 2015	Gr.Kls V	Panjang Jiwo Gg VIII A - No.3 A Telp. 082232250696
18	R.R. Yuliati,S.Pd	P	S1 SD 2011	Gr.Kls VI B	Jl.Rungkut Lor I / 11 Telp. 081216641124
19	Drs. Slamet Sudarmanto	L	S1 Pend. 1991	Guru Kelas VI C	Taman Pondok Jati N26 Sepanjang Telp. 081235663136
20	Hira Aulia Ulfianti,Sos.I	P	S1 Sos.Isla m 2004	Gr.Ag.Islam	Jl.Kendangsari Blok N-17 Telp. 085707013630
21	Siti Cholifah, S.Ag. M.Pd.I	P	S2 2013	Gr.Ag.Islam	Medayu Utara XV/27 Rungkut Surabaya. Telp. 081331013897
22	Maria Josephine Arit, S. Ag	P	S1 Pend.Ag .Kat 2012	Guru Ag.Katolik	Ngagel Dadi Gg V No.6 Surabaya Telp. 082245684550
23	Lita Netifa, S.PAK	P	S1 2008	Guru Ag.Kristen	Raya Wiyung 129 Surabaya Telp. 085730149424
24	Suwarnik,S.Pd,H	P	S1 Pend.Ag .Hindu 2009	Gr.Ag Hindu	Tropodo Indah J-74 Waru - Sidoarjo. Telp. 085259664056
25	Ratna Utami,S.Pd	P	S1 Pend B.Inggri s 1996	Guru Bhs. Inggris	Gunungsari II Sawah 47 Telp. 085230569372
26	C. Titis Rumbiarso,SS	P	SI Sastra 2004	Guru Bhs. Inggris	Nginden Permata 3 / 29 Surabaya. Telp. 085606468601

27	M.Abdul Aziz Santoso,S.Or	L	S1 Olah Raga 2007	Guru Olahraga	Grabagan RT 15 RW 3 Kec.Tulangan-Sidoarjo Telp. 085731755551
28	Drs. Saikwan	L	S1 O.R 1992	Guru Olahraga	Pumpungan III No. 24 Telp. 081 330 522 528
29	Papat Narulita Sari, ST	P	Sarjana Teknik	Gr.Tari	Medokan Asri Tengah IV 2 P No.10 Telp. 085233614200
30	Endah Susilowati	P	SMK I S.Tari	Gr Tari	Jl.Putra bangsa III Blok E - 6 Medokan Ayu. Telp. 081216636445
31	Romiyatin	P	SMA 1993	Pembina Pramuka	Manyar sambongan 81 G Telp. 082233585306
32	Galih Pambudi Rizky, S.Pd	L	S1 2016	Pembina Pramuka	Berbek 3B Balong I / 50 Waru SDA Telp. 081515466984
33	Mochammad Rizal Ramadhan, S.Pd.I	L	S1 Pend. Agama Islam 2015	Pembina Pramuka	Jl. Karah No. 138-B Surabaya Telp. 08563094821
34	Yuana Muji Asih, S.Pd	P	S1 Pend. 2016	Pembina Pramuka	Dk. Sentong RT.003 RW.007 Tandes Telp. 081335164219
35	Diyah Agustiningrum	P	S1 Ek 2001	Pembina Samroh	YKP Pandugo II Blok L - 31 Surabaya Telp. 081230586378
36	Soekarji,M.Pd	L	S2 1966	Pembina Seni Musik/Suara	Jl. Gubeng Kertajaya 3 No.26 Telp. 0818594965
37	Ari Prasetya	L	SMA 2016	Pembina Karawitan	Dsn. Cempokosari, Ds. Sarimulyo Telp. 083106749335
38	Balligh Hamdi, S.Pd	L	S1 Pend 2013	Pembina Lukis	Dusun Jungtoro Dajah RT.05 RW.03 Sumenep. Telp. 085745611666
40	Setiawan,ST	L	S1 Teknik	Pembina Komputer	Jl.Jemursari XV/23 Telp. 085101565700

B. SDN Kendangsari II Surabaya

1. Identitas SDN Kendangsari II Surabaya

NSS : 101056014014

Nama Sekolah : SDN KENDANGSARI II/277

Tanggal Pendirian : 31 Desember 1978

Status Sekolah : Negeri

Akreditasi : A

Kepala Sekolah : ENDANG TJIPTO SARI, S.Pd, MM

Alamat : Jl. Tenggilis Barat V
Kecamatan : Kec. Tenggilis Mejoyo
Desa/kel : Kendangsari
Surabaya 60292
Telp 0318418340 , Fax

Email : sdn_kendangsari2@yahoo.com ;
sdn.kendangsari2277@gmail.com

2. Visi dan Misi SDN Kendangsari II Surabaya

Visi dan Misi SDN Kendangsari II Surabaya adalah sebagai berikut:

Visi:

Unggul dalam prestasi, memiliki imtaq dan iptek,berwawasan budaya dan lingkungan

Misi:

- 1) Melaksanakan dan Meningkatkan nilai akademis dan non-akademis
- 2) Melaksanakan pengembangan kurikulum sekolah

Kendangsari I dan II Surabaya

Pendidikan harus membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Kemampuan tersebut adalah kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran dimana masalah dihadirkan di kelas dan siswa diminta untuk menyelesaikannya dengan segala pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Pembelajaran bukan lagi sebagai “*transfer of knowledge*”, tetapi mengembangkan potensi siswa secara sadar melalui kemampuan yang lebih dinamis dan aplikatif.

[illegible]

Pendidikan berbasis masalah memiliki gagasan bahwa pembelajaran dapat dicapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan, dan dipresentasikan dalam suatu konteks. Cara tersebut bertujuan agar siswa memiliki pengalaman sebagaimana nantinya yang mereka hadapi di kehidupan profesionalnya. Pengalaman tersebut sangat penting karena pembelajaran yang efektif dimulai dari pengalaman konkrit. Pertanyaan, pengalaman, formulasi, serta penyusunan konsep tentang permasalahan yang mereka ciptakan sendiri merupakan dasar untuk pembelajaran.

[illegible]

Hal inilah yang menyebabkan daya berpikir kritis siswa belum dapat dikembangkan secara optimal dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Akan tetapi dengan diterapkannya pembelajaran berbasis masalah, kemampuan dan tingkat metakognitif siswa dapat ditemukan. Sehingga dapat mendukung motivasi siswa untuk belajar pendidikan agama Islam.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang paling relevan untuk diterapkannya strategi pembelajaran berbasis masalah adalah materi tentang Fiqih, karena siswa bebas memberikan pendapatnya, lebih-lebih pada jenjang sekolah dasar kelas lima, siswa telah mampu mengkonstruksi pemahaman mereka tentang suatu kejadian, meskipun belum terlalu jelas.

Pada saat penelitian dilakukan, penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis masalah di SDN Kendangsari I dan II Surabaya termasuk telah memenuhi sebagian besar langkah-langkah PBM. Mulai dari fase satu yaitu orientasi siswa pada masalah, pada fase ini, guru memberikan suatu masalah yang akan diamati oleh siswa secara individu. Fase kedua yaitu, mengorganisasikan siswa belajar, pada fase ini guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dari berbagai gender dan kemampuan (heterogen) tujuannya agar masalah dapat diselesaikan dari berbagai sudut pandang. Fase ketiga yaitu, membimbing penyelidikan individu atau kelompok, pada fase ini guru meminta siswa untuk melihat hubungan-hubungan data yang didapatkan, dan mendiskusikan proses penyelesaian masalah yang ada. Fase keempat yaitu, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, pada fase ini siswa menyiapkan laporan hasil diskusi dengan rapi kemudian

mempresentasikannya di depan kelas. Fase kelima yaitu fase yang terakhir, pada fase ini siswa menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, setiap kelompok dapat memberikan tambahan penjelasan mengenai proses pemecahan yang telah didiskusikannya dan akhirnya guru menyimpulkan jawaban yang diberikan oleh masing-masing kelompok.

Langkah-langkah tersebut diatas, sebagian telah dilakukan guru di SDN Kendangsari I dan II Surabaya, hanya saja pada langkah menganalisa dan mengevaluasi pemecahan masalah masih perlu ditingkatkan lagi karena, siswa sekolah dasar belum mampu maksimal untuk melakukan analisa pemecahan masalah, sehingga kesimpulan yang diberikan oleh guru pun juga belum dapat dimengerti siswa dengan jelas.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis masalah di SDN Kendangsari I dan II Surabaya telah berhasil meskipun masih ada yang perlu dikembangkan lagi, sehingga kemampuan dan tingkat metakognitif siswa dapat ditemukandan dikembangkan, sehingga daya berpikir kritis siswa dapat meningkat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kemampuan Metakognisi Siswa SDN Kendangsari I dan II Surabaya

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan temuan-temuan yang erat kaitannya dengan kemampuan metakognisi siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis masalah di SDN Kendangsari I dan II Surabaya, secara lebih lanjut penulis akan menelusuri dan menganalisis bagaimana kemampuan metakognisi yang dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis masalah di kedua sekolah tersebut.

Dalam bukunya, yang berjudul model-model pembelajaran, Rusman menyampaikan bahwa proses pembelajaran setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.¹³¹

Dalam pembelajaran di sekolah, kemampuan belajar siswa yang dinilai terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Akan tetapi realitanya guru lebih banyak terfokus untuk melakukan penilaian pada aspek kognitif saja, dan siswa juga terbiasa menargetkan nilai yang terbaik

¹³¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 4.

Padahal, dalam kegiatan pembelajaran ternyata pengetahuan metakognisi membuat siswa sadar akan kelebihan dan keterbatasannya dalam belajar. Artinya saat siswa mengetahui kesalahannya, mereka sadar untuk mengakui bahwa mereka salah, dan berusaha untuk memperbaikinya. Berdasarkan data hasil penelitian, yang diperoleh melalui proses pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan metode konvensional, ditemukan bahwa metakognisi siswa tidak dapat tergali karena dalam proses pembelajarannya tidak berdasarkan pemecahan masalah. Akan tetapi kemampuan kognitif siswa dapat memenuhi standar kompetensi yang diharapkan walaupun tingkat efisiensi dan efektifitasnya belum optimal.

¹³² Muhali. Analisis Kemampuan Metakognisi Siswa dalam Pembelajaran Kimia SMA. *Jurnal Kependidikan Kimia "Hydrogen"*, 2013, 1(1), 1-7.

lebih-lebih siswa pada tingkat sekolah dasar, baik di SDN Kendangsari I maupun SDN Kendangsari II Surabaya.

Sebagaimana dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis masalah di kelas lima pada materi tentang shalat, khususnya shalat sunnah tarawih. Di dalam pelaksanaan shalat tarawih terdapat perbedaan jumlah rakaat yang harus dikerjakan bagi umat Islam, siswa diminta untuk mengemukakan pendapat dan menemukan solusinya. Karena yang terjadi di masyarakat, terutama di kalangan siswa, mempertentangkan jumlah rakaat tersebut sehingga mereka bingung dan pada gilirannya mereka malas untuk menunaikannya. Selanjutnya, guru memberikan wawasan kepada siswa tentang dasar-dasar al-Qur'an dan al-Hadits yang diterima oleh siswa baik untuk rakaat yang jumlahnya banyak maupun yang jumlah rakaatnya sedikit.

Berdasarkan wawasan yang telah disampaikan oleh guru, maka langkah berikutnya hak pribadi seorang siswa untuk mengambil keputusan dalam pelaksanaan shalat tarawih tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh I. Putra yang berjudul Pengembangan Perangkat Model Pembelajaran Metakognitif Berpendekatan Pemecahan Masalah dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Matematika Bagi Siswa SMP Kelas VII, bahwa berkembangnya teori pembelajaran dan evaluasi, maka berkembang pula cara guru dalam mengevaluasi pencapaian hasil belajar, terutama yang berkaitan dengan domain kognitif. Saat ini, guru dalam mengevaluasi pencapaian hasil belajar cenderung hanya memberikan penekanan pada tujuan kognitif tanpa

Aktifitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya berlangsung secara wajar. Pada proses pembelajaran siswa terkadang sulit untuk berkonsentrasi, sehingga membuat siswa itu tidak dapat memahami pelajaran yang berlangsung. Namun ada juga siswa yang dapat menangkap apa yang dipelajari pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kenyataan inilah yang sering kita jumpai pada siswa dalam kehidupan sehari-hari dimana kaitannya dengan aktivitas dan gaya belajar siswa. Setiap individu tidak ada yang sama, perbedaan individu inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku didalam siswa.

¹³³ I. Putra, *Pengembangan Perangkat Model Pembelajaran Metakognitif Berpendekatan Pemecahan Masalah dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Matematika Bagi Siswa SMP Kelas VII*. Artikel Tesis PPs Undiksha. Singaraja: Undiksha, 2012.

Pada saat siswa menghadapi sebuah permasalahan, guru perlu melihat kemampuan siswa dalam menyusun strategi dan langkah berpikir mereka, sehingga tidak hanya melihat kebenaran akhir jawaban siswa. Pada pemecahan masalah terdapat proses yang lebih penting yang harus diketahui oleh guru, yaitu proses-proses yang dilakukan siswa untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang diberikan, khususnya proses metakognisi yang digunakan dalam pemecahan masalah tersebut.

Seperti yang dijelaskan oleh Sjutz¹³⁴ bahwa strategi yang dapat digunakan untuk mengontrol langkah-langkah metakognisi meliputi: proses perencanaan, pemantauan, dan penilaian. Keberhasilan siswa dalam menyelesaikan masalah sangat tergantung pada kesadaran berpikirnya. Selanjutnya Menurut Wilson¹³⁵, bahwa kesadaran berpikir seseorang dapat diamati. Sehingga tingkat kesadaran berpikir siswa dapat diamati pada langkah-langkah yang dilakukannya dalam menyelesaikan suatu masalah. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan metakognisi dalam pemecahan masalah pada penelitian ini adalah penggunaan kesadaran siswa dalam menyelesaikan suatu pertanyaan atau soal pendidikan agama Islam dengan menggunakan pemikirannya untuk merencanakan,

¹³⁴ Nafisatul, Fauziyah, Identifikasi Metakognisi dalam Memecahkan Masalah Matematika Berbentuk Soal Cerita. Skripsi. Program Studi S1 Pendidikan Matematika UNESA: Tidak dipublikasikan, 2011.

135 Wilson, Jeni dan Clark, David. Toward the Modelling of Mathematical Metacognition. *Mathematics Education Research Journal*. University of Melbourne. 2004, Vol. 16, No. 2, 25-48.

mempertimbangkan, mengontrol, dan menilai terhadap proses serta strategi kognitif milik dirinya.

Berdasarkan data lapangan dan penelitian terdahulu sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, bahwa kemampuan metakognisi siswa pada tingkat sekolah dasar belum terpetakan dengan baik walaupun sesungguhnya kondisi kemampuan (kognisi) siswa mampu memecahkan permasalahan pembelajaran pendidikan agama Islam. Dengan demikian, permasalahan metakognisi siswa antara lain: siswa belajar pendidikan agama Islam berorientasi pada menghafalkan konsep, pembelajaran pendidikan agama Islam berorientasi pada tes, siswa belajar pendidikan agama Islam terbatas kepada ranah berpikir tingkat rendah, dan siswa tidak dibiasakan mengembangkan potensi berpikir, sehingga bagi siswa yang kurang berprestasi merasa dihargai serta didorong untuk lebih maju.

Komponen metakognisi terdiri dari pengetahuan metakognisi dan keterampilan metakognisi. Komponen pengetahuan metakognisi terdiri atas tiga macam, yaitu pengetahuan deklaratif, meliputi pengetahuan tentang diri sendiri sebagai pelajar; pengetahuan prosedural, yaitu pengetahuan tentang melakukan sesuatu; dan pengetahuan kondisional, yaitu pengetahuan tentang kapan dan menggunakan pengetahuan deklaratif dan prosedur. Komponen keterampilan metakognisi terdiri atas empat macam, yaitu perencanaan, prediksi, monitoring, dan evaluasi (Distrik, 2016). Berikut ini merupakan indikator masing-masing komponen metakognisi:

Berdasarkan indikator-indikator tersebut, ternyata data yang didapat dari lapangan adalah siswa pada tingkat sekolah dasar hanya mampu memenuhi sampai dengan komponen metakognisi ke empat, yaitu keterampilan perencanaan. Hal ini dibuktikan dengan ketika terdapat suatu permasalahan, siswa tidak dapat memprediksi, memonitoring bahkan mengevaluasi strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

Akan tetapi, tidak semua siswa sekolah dasar mampu sampai pada indikator tersebut, karena kurangnya latihan-latihan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa, sehingga melalui pembelajaran berbasis masalah diharapkan kemampuan metakognisi siswa dapat terbongkar dan ditingkatkan. Pembelajaran berbasis masalah dalam pendidikan agama Islam akan mendorong motivasi siswa untuk banyak menemukan berbagai macam solusi dari suatu permasalahan yang terdapat di masyarakat.

Dalam penelitian ini, setelah dilaksanakan proses pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis masalah ditemukan kemampuan metakognisi siswa SDN Kendangsari I dan II Surabaya. Hal ini dibuktikan dengan cara siswa memecahkan sebuah permasalahan pembelajaran. Maka dari itu, suatu strategi pembelajaran yang dilakukan seorang guru menentukan terhadap hasil yang diharapkan, akhirnya dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis masalah menjadi penting untuk

B. Tingkat Metakognitif Siswa SDN Kendangsari I dan II Surabaya

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat metakognisi siswa SDN Kendangsari I dan II Surabaya, maka dilakukan proses pengumpulan data melalui angket terhadap seluruh populasi dalam penelitian ini, sebagaimana tabel berikut:

Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa tingkat metakognisi siswa masih perlu dilatih dan dikembangkan secara berkelanjutan agar mereka mampu memecahkan permasalahan internal diri siswa khususnya yang berkaitan dengan permasalahan belajar. Selanjutnya, bila dihubungkan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Theresia Laurens dengan judul *Penjenjangan Metakognisi Siswa yang Valid dan Reliabilitas*, dengan hasil penelitian bahwa Jenjang-jenjang Metakognisi yang dikembangkan telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Jenjang metakognisi yang dimaksud adalah: Jenjang *Tacit Use*, Jenjang *Aware Use*, Jenjang *Semistrategic Use*, Jenjang *Strategic Use*, Jenjang *Semireflective Use* dan Jenjang *Reflective Use*. Pada jenjang *Tacit Use* subjek cenderung tidak menyadari apa yang dipikirkan, sedangkan pada jenjang *Aware Use* subjek menunjukkan kesadarannya terhadap apa yang dipikirkannya pada saat menyelesaikan masalah.

da jenjang *Semi reflektif Use* subjek menyadari ada strategi untuk menunjukkan ketepatan berpikirnya namun dalam menggunakannya, mereka membutuhkan bantuan untuk menghadapi apa yang dipikirkannya. Pada jenjang *Strategic Use* subjek sudah menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya. Pada jenjang *Semireflective Use*, subjek mulai menggunakan berbagai strategi, namun belum tentu langkah tertentu, sedangkan untuk jenjang *Reflective Use* subjek sudah dapat menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya.

merefleksikan pemikirannya baik pada awal sampai dengan akhir proses penyelesaian masalah.

Metakognisi berkembang seiring usia dan dipengaruhi juga oleh latihan interaksi satu sama lain dapat memberikan stimulus yang diperlukan oleh individu untuk menjadi lebih menyadari proses kognitif mereka. Lebih lanjut lagi, keyakinan metakognitif mengenai dasar dari inteligensi dan kognisi individu dibentuk di awal masa kanak-kanak melalui interaksi sosial, yang selanjutnya dapat mempengaruhi pembelajaran di masa mendatang. Dengan demikian hal ini penting, yaitu bahwa anak-anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan metakognisi, untuk mengkonstruksi dan mengkonstruksi kembali keyakinan ini dan untuk tertantang serta terbuka menghadapi tantangan dari keyakinan ini.

Berdasarkan data hasil penelitian dan dihubungkan dengan hasil penelitian terdahulu, maka dapat dijelaskan bahwa tingkat metakognisi siswa khususnya pada tingkat sekolah dasar mayoritas siswa berada di tingkat dua dan tiga, hal ini selaras dengan diterapkannya pembelajaran berbasis masalah yang pada intinya mengembangkan cara belajar siswa untuk menemukan solusi dari sebuah permasalahan dalam pembelajaran.

C. Implikasi Tingkat Metakognitif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah di SDN Kendangsari I dan II Surabaya

Setelah menemukan kemampuan dan tingkat metakognitif siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis masalah, selanjutnya dalam penelitian ini juga dibahas implikasinya. Kemampuan metakognisi mengandung dua komponen yang terdiri dari pengetahuan kontrol diri dan pengetahuan kontrol proses. Dari kedua komponen tersebut siswa yang tergolong dalam *reflective use* mampu memaksimalkan kontrol diri dan proses sehingga ketika menghadapi suatu masalah, mereka akan dengan mudah memecahkannya dengan cara yang terbaik pula.

Hal inilah yang kemudian menjadi implikasi bahwa, semakin baik siswa menggunakan kontrol diri dan proses, maka semakin baik juga kemampuan metakognisi yang dimilikinya. Dengan kata lain, siswa yang mendapatkan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis masalah akan lebih mudah menyelesaikan masalah, sesulit apapun masalah yang ada, siswa tersebut akan terlatih untuk menyelesaikannya dengan langkah-langkah yang sangat baik.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, bahwa semakin tinggi tingkat metakognitif yang dimiliki siswa, maka akan berdampak pada bagaimana cara siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Melalui pembelajaran berbasis masalah dapat ditemukan kemampuan metakognitif siswa dan juga tingkat metakognitifnya, tanpa diterapkannya pembelajaran berbasis masalah, kemampuan dan tingkat metakognitif siswa tidak dapat ditemukan. Meskipun

Jika teori metakognitif diterapkan, maka diharapkan siswa dapat bersikap mandiri dalam hal teori dan ilmu yang dipelajari, kemudian siswa juga dapat bersikap jujur terhadap kemampuan diri masing-masing, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki, selanjutnya siswa dapat berani mencoba hal baru untuk menggali pengetahuan dan meningkatkan kemampuannya. Sebagaimana penuturan Ustadzah Hira Aulia salah satu guru pendidikan agama Islam di SDN Kendangsari I yaitu bahwa:

Motivasi siswa meningkat seiring dengan kepercayaan diri mereka yang tumbuh karena adanya anggapan bahwa belajar pendidikan agama Islam itu mudah dan menyenangkan. Tidak sesulit seperti apa yang dipikirkan sebelumnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan ditemukannya tingkat metakognitif siswa, maka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis masalah siswa akan lebih mudah belajar dan mengkonstruksi pemikirannya sendiri dengan lebih baik dan juga dapat dipertanggungjawabkan.

[illegible]

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa kemampuan metakognisi siswa pada tingkat sekolah dasar khususnya di SDN Kendangsari I dan II Surabaya, belum terpetakan dengan baik walaupun sesungguhnya kondisi kemampuan (kognisi) siswa mampu memecahkan permasalahan pembelajaran pendidikan agama Islam. Selanjutnya, pengembangan kesadaran metakognisi diharapkan siswa terbiasa untuk selalu memonitor, mengontrol dan mengevaluasi apa yang telah dilakukannya.
2. Bahwa Tingkat metakognisi merupakan tingkatan kesadaran seseorang tentang proses dan hasil berpikirnya serta menunjukkan tingkat kesadaran berpikir yang bersifat hirarkhis. Tingkat metakognisi siswa SDN Kendangsari I dan II Surabaya sebagian besar berada pada tingkat dua (*Aware Use*) dan tiga (*Strategic Use*) berarti sebagian besar siswa mampu menunjukkan dan menyadari “apa” dan “kapan” dia melakukan sesuatu serta mampu mengorganisasi pemikirannya dengan strategi-strategi khusus untuk meningkatkan ketepatan berpikir.

DAFTAR PUSTAKA

- A.E., Woolfolk., *Educational Phsycology*. USA: Allyn and Bacon, 1995.
- Adriadi, Ade dan Naf'an Tarihoran, "Pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Dan Motivasi Siswa Terhadap Hasil Belajar PAI Di SMP Negeri I Ciruas – Serang", *Saintifica Islamica Jurnal Keislaman* 3, no. 2
- Al Abrasy, Moh.Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bulan bintang, 1980.
- Alberta, *Focus on Inquiry*. Alberta Learning. Canada, 2004.
- Amir, M. Taufiq, *Inovasi Pendidikan Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pembelajar di Era Pengetahuan*, Jakarta: Kencana, 2009
- Amir, M. Taufiq, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group: 2009.
- Anderson, Lorin W dan David R. Karthwohl, *A Taxonomy for Learning Teaching And Assesing (A Revision of Bloom's Taxonomi of Educational Objective)* New York: Longman, 2001.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Barbara, J. Duch & Grob Susa, Susan E. *The Power of Problem Based Learning*. Jakarta: Prenata Media Group, 2001.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Distrik, I W, *Model Pembelajaran "REAL" untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognisi, Pemahaman Konsep, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Listrik dan Magnet pada Mahasiswa Calon Guru Fisika*. Disertasi. Tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya. 2016.
- F.E, Weinert., dan Kluwe, R.H. *Metacognition, Motivation, and Understanding*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 1987.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Bumi Aksara, 1995
- Hamdani, Saepul, "Taksonomi Bloom Dua Dimensi dan Aplikasinya Pada Perumusan Indikator Kompetensi Mata Pelajaran PAI", *Nizamia*, X, 01

- Haryani, S. *Pengembangan Model Pratikum Kimia Analitik Instrumen Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Metakognisi Mahasiswa Calon Guru*. Disertasi. Tidak dipublikasikan. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung, 2015.
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Hudojo, Herman *Strategi Pembelajaran Matematika*. Malang: Balai Pustaka, 1988.
- Jamaludin, Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Katni dan Ode Muhammad Man Arfa Ladamay, *Buku Perkuliahan Pengembangan Kurikulum PAI Surabaya*:Kopertais IV Press, 2015
- Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, *Model Pembelajaran Berbasis Masalah*, (Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*, Jakarta: Kemendikbud, 2013.
- Larkin, Shirley , *Metacognition in Young Children*, (Routledge. New York, 2010
- Laurens, Theresia, “Penjenjangan Metakognisi Siswa yang Valid dan Reliabilitas”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 17, no. 2, 2010
- Laurens, Theresia, *Penjenjangan Metakognisi Siswa*. Disertasi, 2009, tidak dipublikasikan. Surabaya: Pascasarjana Universitas Surabaya
- LeKDIs, *Standar Nasional Pendidikan (PP RI No 19 Tahun 2005)*, Ciputat: Lembaga Kajian Pendidikan Keislaman dan Sosial, 2005
- Lestari, Yuli Dwi, *Metakognisi Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Kognitif Refleksif dan Impulsif*, Skripsi, Surabaya:UNESA, 2012
- Livingston, Jennifer A., *Metacognition: An Overview*. 1997
- M.Iskandar, Srini, “Pendekatan Keterampilan Metakognitif Dalam Pembelajaran Sains di Kelas”, *Jurnal ERUDIO* 2, No.2, 2014
- Maji,d Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Majid, Abdul, *PAI Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosda Karya, 2004.

- Masykur, Moch., dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence*, Bandung : ARRuzmedia, 2007.
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002
- Muhali. Analisis Kemampuan Metakognisi Siswa dalam Pembelajaran Kimia SMA. *Jurnal Kependidikan Kimia "Hydrogen"*, 2013.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, 2010.
- Mulyana, Rohmat, *Optimalisasi Pemberdayaan Madrasah*, Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2009.
- Muslim, Ibrahim, *Pembelajaran Berdasarkan Masalah Latar Belakang Konsep Dasar dan Contoh Implementasinya*. Surabaya: Unesa University Press, 2005
- Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*
Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Neuenhaus, N., Artelt, C., Lingel, K., & Schneider, W.. "Fifth Graders Metacognitive Knowledge: General or Domain Specific?" *European Journal of Psychology and Education*
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Pres, 2002.
- NK, Rostiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Nur, Muhammad, *Teori Pembelajaran Kognitif*, Surabaya: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1998
- Nurhadi. *Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta : PT. Grasindo 2004.
- Nurhadi. *Pembelajaran Konstektual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UNM, 2004.
- Putra, i., *Pengembangan Perangkat Model Pembelajaran Metakognitif Berpendekatan Pemecahan Masalah dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Matematika Bagi Siswa SMP Kelas VII*. Artikel Tesis PPs Undiksha. Singaraja: Undiksha, 2012.
- Rahmawati, Waode, *Penerapan Metakognisi Pada Model Inkuiri Terbimbing Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep Biologi Pada Siswa SMA*, Kendari: Tesis, Universitas Halu Oleo, 2016.
- Richard, I Arends, *Learning to Teach; Belajar Untuk Mengajar*, Penerjemah Helly Prajitno Soetjipto dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

- Rohman, Mohammad dan Sofan Amri, *Strategi dan Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013.
- Rompayom, P., Tambunchong, C., Wongyounoi, S., & Dechsri, P., *The Development of Metacognitive Inventory to Measure Students' Metacognitive Knowledge Related to Chemical Bonding Conceptions*. International Association for Educational Assessment (IAEA)- Bangkok, 2010.
- Ronis, Diane, *Problem Based Learning for Math and Science: integrating inquiry and the internet*. USA: Skylight Professional Development, 2009.
- Salim, Moh.Haitami, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga, Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang berkarakter*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008
- Sanjaya, Wina., *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Schraw, G., & Dennison, R. S. Assessing metacognitive Awareness. *Contemporary Educational Psychology*, 1994
- Sophianingtyas, F., & Sugiarto, B.. Identifikasi Level Metakognitif Siswa dalam Memecahkan Masalah Materi Perhitungan Kimia. *UNESA Journal of Chemical Education*, 2013.
- Sperling, R. A., Howard, B. C., Miller, L. A., & Murphy, C. Measures of children's knowledge and regulation of cognition. *Contemporary Educational Psychology*, 2002
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2014
- Sumawan, Dani, *Profil Metakognisi Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Kemampuan Matematikanya*, Tesis, Surabaya, UNESA Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan Matematika, 2012
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998
- Sutrisminingsih, *Profil Metakognisi Siswa SMA Dalam Memecahkan Masalah Aplikasi Turunan Ditinjau Dari Kemampuan Matematika*. Surabaya: Tesis UNESA, 2013
- Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, Jogjakarta: ArRuzz Media, 2012.

- Syah, Darwani, dkk .*Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Diadit Media, 2009.
- Syaodih, Nana, *Metode Penelitian*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Tan, Oon-seng, *Problem Based Learning Innovation: Using Problem to Power Learning in 21st Century*, Thompson Learning: 2003.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Urena, S., Cooper, M.M., & Stevens, Ron. H., Enhancement of Metacognition Use and Awareness by Means of a Collaborative Intervention. *International Journal of Science Education*, 2011
- UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003 beserta penjelasannya, Jakarta: t.p, 2003.
- Wahid, Aminuddin Aliaras dan Muh. Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Warsono, Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013.
- Wena, Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Wilson, Jeni dan Clark, David. Toward the Modelling of Mathematical Metacognition. *Mathematics Education Research Journal*, University of Melbourne, 2004.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: IAIN Press, 2010.
- <http://academic.pgcc.edu-wpeirce/MCCCTR/metacognition.html>
- http://ebekunt.wordpress.com/2009/04/12/metakognisi-dan-keberhasilan-belajar_peserta_didik/
- http://www.academia.edu/5585325/pendidikan_agama_islam_sebagai_sub_sistem_pend
- <http://www.ncrel.org/sdrs/areas/issues/students/learning/lr1metn.htm>